

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemungkinan dalam kehidupan, ada jutaan individu yang memiliki pikiran, perasaan, dan keyakinan bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan, keunggulan atau bakat. Pemikiran, perasaan dan keyakinan tersebut, secara sadar atau tidak sadar, akan menimbulkan sebuah kesimpulan tentang diri, membentuk citra diri, membentuk persepsi diri, dan dapat menciptakan definisi dirinya sendiri. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan. Percaya diri membantu individu dalam perkembangan kepribadiannya, oleh karena itulah percaya diri sangat dibutuhkan individu dalam menjalani kehidupannya.

Percaya diri menurut Al-Salameh (2011:138) adalah komponen utama dari konsep diri dan keduanya sangat saling terkait. Seseorang yang memiliki konsep diri positif yang baik memiliki percaya diri yang tinggi, sedangkan orang yang memiliki konsep diri negatif diperkirakan memiliki percaya diri yang rendah. Percaya diri sebagai modal dasar dalam menentukan keberhasilan seseorang. Seseorang yang mempunyai kekurangan dan kelemahan dalam dirinya akan tetapi ia mempunyai percaya diri, maka ia akan memutuskan untuk tetap berjuang dan tidak melihat kekurangan atau kelemahan yang dimiliki sehingga dapat mencapai keberhasilan yang diinginkannya. Percaya diri memberi kemampuan untuk mengatasi rasa takut untuk terus berusaha dan terus memikirkan masa depan yang lebih baik. Dengan percaya diri seseorang akan menjadi lebih optimis untuk terus maju dan berkembang.

Percaya diri merupakan suatu kebutuhan yang mendasar dalam melakukan suatu aktifitas sehari-hari. Yusuf dkk (2004:19) yang menyatakan bahwa dengan memiliki percaya diri orang akan memiliki dorongan hidup

dalam melakukan suatu aktivitas. Percaya diri muncul dan dimiliki apabila orang tersebut memiliki suatu kekuatan (*power*), kemampuan (*kompetensi*), dan keterampilan (*skill*).

Menurut Daradjat (1990: 25) percaya diri adalah kepercayaan kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada dirinya sendiri dapat mengatasi segala faktor dan situasi frustrasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali, tapi sebaliknya orang yang kurang percaya pada dirinya akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan.

Kurangnya percaya diri pada seseorang akan mempengaruhi kehidupannya. Seseorang itu akan tumbuh menjadi pribadi yang pesimis. Yusuf, dkk, (2004:20) mengatakan bahwa rendah diri, rasa malu, rasa takut melakukan sesuatu, frustrasi, perasaan cemas atau bahkan sikap agresif merupakan indikator dari kurang atau tidak adanya rasa percaya diri. Oleh karena itu, untuk memunculkan atau membangun percaya diri pada seseorang, hendaknya dapat menghilangkan indikator-indikator negatif tersebut. Seseorang yang tidak memiliki kemampuan (kesiapan, keterampilan, pengetahuan) akan mengalami degradasi (penurunan) percaya diri.

Masa perkembangan terutama pada masa remaja, sangat mempengaruhi percaya diri pada seseorang. Percaya diri dalam diri remaja akan mudah sekali berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh remaja tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Musen (Andayani dan Tina Afiatin, 1996: 24-25) mengatakan bahwa secara positif melihat pengalaman sebagai sarana mencapai kematangan dan perkembangan kepribadian. Namun demikian, pengalaman tidak selalu memberikan umpan balik yang positif. akibatnya bila umpan balik yang diperoleh remaja positif maka percaya dirinya akan membaik, sebaliknya jika umpan balik yang diterimanya sering kali negatif. Hal ini akan mempengaruhi percaya dirinya.

Siswa yang mengalami kegagalan dalam hidupnya bisa jadi bukan karena dia tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang ada dalam

dirinya, melainkan karena tidak memiliki percaya diri. Siswa itu merasa bahwa kekurangan-kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang ada dalam dirinya akan membuat dia gagal dalam mencapai sesuatu. Percaya diri merupakan salah satu aspek psikis manusia yang sangat penting untuk dikembangkan pada lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal, non formal, maupun informal. Dengan menanamkan dan mengembangkan percaya diri pada lembaga-lembaga pendidikan akan menghasilkan generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang berkualitas dengan memiliki percaya diri yang tinggi sehingga dapat meningkatkan dan memajukan pembangunan di masa yang akan datang.

Rohayati (2011:368) mengatakan bahwa salah satu aspek yang perlu diperhatikan dari konseli atau siswa diperhatikan adalah percaya diri (*self confidence*), yang merupakan salah satu modal dalam kehidupan yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri setiap siswa agar kelak mereka dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol berbagai aspek yang ada pada dirinya, dengan kemampuan tersebut siswa akan lebih jernih dalam mengatur tujuan dan sasaran pribadi yang jelas, maka akan lebih mampu dalam mengarahkan perilaku menuju keberhasilan. Percaya diri sangat berpengaruh dalam diri siswa sebab, layaknya manusia siswa di sekolah ingin mengetahui jati diri mereka. Apakah siswa tersebut mampu mengenal diri mereka atau tidak. Pada setiap sekolah pasti mempunyai Guru Bimbingan dan Konseling yang mempunyai tugas untuk membantu siswa yang mengalami masalah. Namun tidak semua siswa memiliki percaya diri. Perasaan tidak percaya diri (*minder*), sungkan, malu, takut, dll, dapat menjadi faktor penghambat siswa dalam proses belajarnya di sekolah maupun lingkungan sekitarnya, karena dengan rasa tidak percaya diri siswa tersebut menjadi pesimis dan tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang menjadi kelebihan dirinya.

Penelitian tentang kurangnya percaya diri yang menyebabkan prestasi belajarnya rendah diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Herpratiwi

(2006:3) menunjukkan bahwa prestasi belajar rendah, sebesar 20,69% disebabkan oleh keyakinan atau kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan survey yang dilakukan Maurita (2011:3) yang dilakukan terhadap tiga kelas X di SMAN 18 Bandung pada tahun ajaran 2009/2010, dari jumlah 112 siswa, 56 siswa diantaranya mengaku merasa rendah diri (minder). Dari siswa yang menyatakan “Ya” bahwa mereka rendah diri (minder), 25 siswa mengaku merasa rendah diri (minder) karena fisik mereka, 15 siswa lainnya mengaku karena faktor sosial, dan sisanya mengaku karena faktor lain seperti nilai, bakat dan intelegensi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK dan pengamatan peneliti selama satu minggu pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rajagaluh, diketahui bahwa banyak siswa yang kurang memiliki percaya diri, seperti kurang percaya diri karena memiliki bentuk tubuh yang tidak ideal, bentuk fisik yang kurang sempurna, kurang percaya diri karena merasa berasal dari keluarga menengah kebawah, tidak percaya diri dalam mengerjakan soal-soal ujian sehingga timbul perilaku mencontek, kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat ketika diskusi di kelas, merasa takut dan ragu ketika guru meminta untuk menjawab soal di papan tulis, menarik diri dari pergaulan karena mendapatkan tekanan dari teman-temannya, dan lain sebagainya. Namun ada juga siswa yang mempunyai percaya diri yang tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Hakim (2005:22) sikap seseorang yang menunjukkan rasa kurang percaya diri antara lain, selalu dihindangi dengan rasa keragu-raguan, mudah cemas, tidak yakin, cenderung menghindari, tidak punya inisiatif, mudah patah semangat, tidak berani tampil didepan banyak orang dan gejala kejiwaan lainnya yang nantinya akan menghambat seseorang tersebut untuk berbuat sesuatu.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, percaya diri sangat dibutuhkan siswa untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki sehingga terhindar dari perasaan minder dan ragu-ragu yang dapat mengganggu siswa. Guru bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan

memiliki posisi yang sama dengan tenaga pendidik lainnya. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama secara sinergis, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional, dan bidang pembinaan siswa (Bimbingan dan Konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek *psikososiospiritual* (Dahlan & Juntika Nurihsan, 2007: 173).

Layanan bimbingan yang diberikan merupakan layanan yang dapat membantu siswa mengembangkan potensi siswa. Dalam hal pengembangan percaya diri siswa, bimbingan pribadi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan pribadi siswa, sebab pada prinsipnya percaya diri sangat dibutuhkan agar potensi yang dimiliki oleh individu dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu masalah percaya diri siswa ini menjadi sangat penting untuk diteliti, dan dirumuskan sebuah rancangan program bimbingan pribadi sosial. Adapun judul dari penelitian ini adalah Rancangan Program Hipotetik Bimbingan Pribadi Sosial Berdasarkan Profil Percaya Diri Siswa.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Rasa kurang percaya diri merupakan suatu keyakinan yang negatif terhadap suatu kekurangan yang ada di berbagai aspek kepribadiannya, sehingga ia tidak mampu untuk mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya (Hakim, 2005:7). Pada remaja, percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berperan penting pada masa perkembangannya. Gejala rasa tidak percaya diri ini umumnya dianggap ringan karena tidak begitu terlihat, namun apabila tidak ditangani dengan cepat maka gejala-gejala tersebut akan semakin parah, dan akhirnya berdampak pada remaja tersebut, bahkan lingkungan sekitar juga. Lingkungan tersebut bisa didalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Pada dasarnya percaya diri merupakan sikap yang dapat menerima kenyataan yang ada dalam dirinya baik itu kekurangan-kekurangan maupun kelebihan-kelebihan yang ada dalam dirinya, sehingga muncul kesadaran diri dan dapat berfikir positif dalam melakukan berbagai hal, memiliki keyakinan pada dirinya, dan sikap optimis pada kemampuannya untuk memiliki dan mencapai segala sesuatu yang dicita-citakan. Dalam lingkungan pendidikan khususnya pada lingkungan sekolah, siswa sangat diharapkan siswa mampu untuk beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar mereka. Namun pada kenyataannya, pada pelaksanaannya tidak semua siswa mampu melakukan hal tersebut karena terhambat oleh rasa tidak percaya diri.

Bimbingan sebagai salah satu komponen integral dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Bimbingan memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif yang tidak diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Program bimbingan berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilaksanakan di sekolah mencakup empat bidang yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir. Bimbingan pribadi sosial memiliki peran penting dalam hal meningkatkan percaya diri siswa. Tinggi rendahnya percaya diri siswa perlu diungkap dan diatasi agar tidak menghambat perkembangan mereka hingga dewasa. Sehingga dapat dirumuskan kepada rancangan program bimbingan pribadi sosial.

Berdasarkan pemaparan, perlu dirancang program bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil percaya diri siswa, maka rumusan masalah penelitian dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Seperti apa profil percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rajagaluh Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana rancangan program hipotetik bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rajagaluh Tahun Ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh rancangan program hipotetik bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rajagaluh Tahun Ajaran 2013/2014.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh profil percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rajagaluh Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rajagaluh Tahun Ajaran 2013/2014. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui profil percaya diri sebagai dasar pengembangan rancangan program hipotetik bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rajagaluh Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan profil percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rajagaluh Tahun Ajaran 2013/2014 yang kemudian dijadikan sebagai dasar pengembangan rancangan program hipotetik bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil percaya diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Rajagaluh Tahun Ajaran 2013/2014.

3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data diantaranya:

- a. Melakukan penelitian langsung terhadap objek penelitian di lapangan.
- b. Melakukan penyebaran angket; yaitu untuk mengumpulkan data dengan menggunakan pertanyaan atau pernyataan yang telah disusun dan disiapkan dengan sedemikian rupa sehingga responden dapat menandai atau mengisinya dengan mudah dan cepat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non-test yaitu dengan menggunakan instrumen pengumpul data berupa angket dari variabel penelitian.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah di dapat dari hasil penyebaran angket untuk mengungkapkan percaya diri siswa di analisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara objektif percaya diri siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dalam bidang layanan bimbingan, khususnya pemahaman tentang layanan bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil percaya diri siswa.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru BK, peneliti selanjutnya, dan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.

- a. Manfaat hasil penelitian bagi guru BK (konselor), yaitu rancangan program bimbingan pribadi sosial dapat digunakan sebagai rujukan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial di sekolah berdasarkan profil percaya diri siswa.

- b. Manfaat hasil penelitian bagi peneliti selanjutnya yaitu, sebagai bahan penelitian lanjutan guna menguji efektivitas program bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil percaya diri siswa.
- c. Manfaat hasil penelitian bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu dapat menjadi referensi tambahan untuk mata kuliah, khususnya pada mata kuliah bimbingan dan konseling pribadi-sosial.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian dituliskan dalam lima bab, dengan sistematika berikut:

Bab I pendahuluan memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka merupakan konsep-konsep/ teori-teori dalam bidang yang dikaji dan kerangka penelitian. Teori yang dikaji berupa teori percaya diri dan bimbingan pribadi sosial.

Bab III metode penelitian memaparkan lokasi dan subjek/ populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan kisi-kisi instrumen, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, penyusunan rancangan program hipotetik bimbingan pribadi sosial berdasarkan profil percaya diri siswa.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan menguraikan tentang pengolahan data, serta pembahasan hasil pengolahan data.

Bab V penutup terdiri dari kesimpulan, dan rekomendasi.